

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tarigan (2014) meneliti tentang pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan metode *Fixed Effect*. Variabel kesetaraan gender yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki, rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki, dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki. Hasil regresi data panel yaitu rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki memiliki korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012.

Sari (2021) meneliti dampak ketimpangan gender terhadap GDP perkapita. Variabel kesetaraan yang digunakan yaitu indeks pembangunan gender, indeks pemberdayaan gender, indeks pembangunan manusia, TPAK perempuan, rata-rata upah buruh perempuan dan pertumbuhan penduduk. Analisis menggunakan regresi data panel 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2011 sampai 2019. Hasil analisis menunjukkan Variabel *gender inequality* yang berpengaruh secara parsial antara lain upah buruh perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, dan pembangunan gender. Sementara itu, pemberdayaan gender tidak signifikan

karena keterwakilan perempuan dalam parlemen maupun dalam jabatan profesional masih banyak dianggap formalitas sehingga belum berdampak signifikan

Penelitian dengan judul *“Recent Evidence on the Evolution of Woman Empowerment Across Dimensions and Countries: A Multidimensional Index of Woman’s Empowerment Across Countries”* yang ditulis Medina dan Herrarte (2020). Melalui analisis faktor eksploratif dan konfirmatori penulis mengidentifikasi tiga dimensi pemberdayaan perempuan: kesehatan reproduksi, partisipasi ekonomi dan pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster* untuk mengklasifikasikan negara ke dalam empat kelompok dengan pola perilaku yang sama dalam domain pemberdayaan perempuan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan dalam pemberdayaan perempuan meningkatkan tingkat pembangunan negara. Secara khusus dimensi kesehatan reproduksi memberikan dampak tertinggi pada pembangunan dan pengurangan kemiskinan, diikuti oleh dimensi pendidikan dasar. Peningkatan pemberdayaan terendah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan mereka tetapi tampaknya tidak berdampak pada pendapatan perkapita.

Aktaria dan Handoko (2012) meneliti pengaruh ketimpangan gender dalam pertumbuhan ekonomi. Penelitian bertujuan menganalisis ketimpangan gender di 14 kabupaten di Kalimantan Tengah dengan menggunakan *Gender Inequality Index* (GII) untuk menganalisis pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi dan membandingkan penggunaan GII dengan (*Gender*

development index) dan *Gender Empowerment Measure (GEM)* dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel *Gender Inequality Index (GII)* dengan metode perhitungan UNDP, *GII* perbandingan HDI dengan GDI, dan *GII* perbandingan HDI dengan *GEM*. Variabel penjelas lain adalah jumlah APBD bidang kesehatan dan pendidikan sebagai proksi kebijakan pemerintah serta variabel dependensi (DPR) sebagai pendekatan pertumbuhan populasi penduduk. Metode yang digunakan adalah statistika inferensia untuk menjelaskan pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis regresi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan antara ketimpangan gender dengan pertumbuhan ekonomi. Variabel belanja kesehatan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel populasi penduduk dan belanja pendidikan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

Sitorus (2016) meneliti dampak ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun tujuannya adalah menganalisis ketimpangan gender di Indonesia dengan menggunakan indeks pembangunan gender (IPG) dan indeks pembangunan manusia (IPM). Model 1 dan 2 menggunakan variabel rata rata lama sekolah laki-laki, rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki, kontribusi angkatan kerja perempuan, investasi, pertumbuhan penduduk, keterbukaan perdagangan, PDRB riil perkapita, tingkat partisipasi angkatan kerja laki laki, rasio tingkat partisipasi perempuan terhadap laki-laki selama tahun 2003-2012 di 30 provinsi. Model 3 menggunakan variabel rasio IPG terhadap IPM (RASIO), investasi, pertumbuhan

penduduk, keterbukaan PDRB riil perkapita initial selama 2005-2011 di 30 provinsi. Hasil penelitian menunjukkan Variabel yang memengaruhi pertumbuhan adalah pertumbuhan penduduk, keterbukaan perdagangan (openness), rata-rata lama sekolah laki-laki, rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki, kontribusi angkatan kerja perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki, rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki, dan rasio (IPG/IPM). indeks ketimpangan gender yang diproksi dengan rasio (IPG/IPM) berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh keberhasilan peningkatan kapabilitas dasar penduduk laki-laki tetapi juga penduduk perempuan.

Ali (2016) meneliti pengaruh kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesetaraan gender di bidang pendidikan, kesehatan, pengeluaran perkapita. Teknik analisis yang digunakan adalah OLS dengan menggunakan fixed effect model. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kesetaraan gender di bidang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, kesetaraan gender di bidang kesehatan dan di bidang pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Secara bersama-sama variabel pendidikan, kesehatan dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

2.2 Variabel Penelitian

Variabel pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil PDRB yang ditransformasi menggunakan logaritma sehingga menjadi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel kesetaraan gender yang digunakan terdiri dari indeks pembangunan gender dan indeks pemberdayaan gender. PDRB harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku menggunakan satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Adapun tahun dasar yang digunakan dalam penelitian ini pada tahun 2010.

2.2.1 PDRB

PDRB merupakan nilai total atas segenap *output* akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian di tingkat daerah (Todaro, 2004). Pengukuran PDRB berdasarkan hal berikut

1. Harga berlaku di mana barang dan jasa dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun berjalan. PDRB yang dihasilkan disebut PDRB nominal.
2. Harga konstan di mana barang dan jasa tersebut dihitung dengan harga yang tetap pada tahun dasar. PDRB yang dihasilkan disebut PDRB Rill.

Secara makro kinerja pemerintah bisa dilihat dari beberapa indikator seperti total *output* yang tercermin dalam PDRB, tingkat pendapatan masyarakat yang dapat dilihat dari PDRB perkapita dan penyerapan tenaga kerja yang direfleksikan tingkat kesempatan kerja, tingkat inflasi, dan tingkat kemiskinan.

2.2.2 Gender

Fakih (2008) mendefinisikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan maupun laki - laki secara kultural ataupun sosial. UN Woman dalam World Bank (2012) meneliti bahwa gender mengacu pada atribut, harapan, dan norma sosial, perilaku, dan budaya yang terkait dengan menjadi laki - laki dan perempuan. Gender menjelaskan perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja pada laki laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki - laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Untuk mengukur capaian pemberdayaan gender di Indonesia dapat menggunakan sebuah indeks komposit yaitu Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Walaupun keduanya digunakan untuk mengukur capaian kesetaraan gender. Namun IDG berbeda dengan IPG yang telah dibahas pada bab sebelumnya. IPG mengukur capaian kualitas pembangunan manusia terpisah gender dari sisi kesehatan, pendidikan dan standar hidup yang layak sedangkan IDG melihat sejauh mana kesetaraan gender dalam hal peran aktif di dunia politik, pengambilan keputusan dan ekonomi.

2.2.3 Indeks Pembangunan Gender

Asmanto (2008) menjelaskan IPG adalah indikator yang menggambarkan perbandingan ataupun rasio capaian antara IPM perempuan dengan IPM laki - laki. Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah ukuran yang digunakan untuk

mengetahui pembangunan manusia. IPG dapat mengukur tingkat pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti IPM, yaitu harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan namun dengan memperhitungkan ketimpangan gender. IPG mengukur capaian kualitas pembangunan manusia dari sisi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Semakin kecil jarak angka IPG dengan nilai 100 artinya pembangunan menjadi lebih setara antara laki - laki dan perempuan. Begitupun sebaliknya jarak semakin jauh dari 100 maka semakin besar juga perbedaan kesetaraan antara laki laki dan perempuan. Angka 100 menginterpretasikan standar angka IPG, karena 100 menggambarkan rasio perbandingan yang paling sempurna.

Berikut merupakan dimensi pada IPG.

- 1) Kesehatan dan umur panjang, pada dimensi ini indikator yang digunakan adalah Angka Harapan Hidup pada saat lahir pada Laki-Laki dan Perempuan. Berdasarkan penelitian Stefan Ek (2015) hasilnya menunjukkan perempuan cenderung memperhatikan dan keingintahuannya lebih tinggi dibanding laki-laki tentang kesehatan serta lebih memperhatikan barang barang yang mereka beli yang mungkin dapat berpengaruh terhadap kesehatan.
- 2) Pendidikan, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, semakin tinggi pula kualitas pembangunan yang dicapai. Dalam mengukur kualitas pembangunan manusia, dimensi pendidikan diwakili oleh dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata rata lama sekolah.
- 3) Standar hidup yang layak, pada dimensi standar hidup yang layak menggunakan indikator perkiraan pendapatan laki laki dan perempuan. Salah

satu hal yang berpengaruh signifikan dalam pembangunan adalah faktor ekonomi atau standar hidup yang layak. Keberhasilan pembangunan dilihat pada kemampuan perekonomiannya, tak terkecuali dalam hal pembangunan manusia dan pembangunan gender. Dalam mengukur capaian pembangunan manusia dari sisi ekonomi, UNDP (*United Nations Development Programme*) menggunakan pengeluaran perkapita. Kesenjangan dari sisi ekonomi dapat diketahui pada rasio pengeluaran perkapita perempuan dan laki-laki. Fakta mengenai kesenjangan ekonomi yang terjadi antara laki-laki dan perempuan sudah berlangsung sejak lama.

Dalam menghitung IPG dapat menggunakan indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen, yaitu angka harapan hidup yang mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata rata lamanya bersekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mengukur keberhasilan dalam bidang pembangunan untuk hidup layak. Penyusunan komponen indeks komposit dimulai dengan membangun indeks untuk masing-masing komponen. Setiap komponen IPG distandardisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPG. Berikut ini adalah nilai maksimum dan minimum masing-masing komponen IPG:

Tabel 2.1
Batas Minimum dan Maksimum Komponen IPG

Komponen	Satuan	Maksimum		Minimum	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)	Tahun	82,5	87,5	17,5	22,5
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	18	18	0	0
Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun	25	25	0	0
Pengeluaran Perkapita di sesuaikan	Rupiah	26.572.352		1.007.436	

Penyusunan indeks untuk indikator dalam dimensi kesehatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengeluaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dimensi Kesehatan : } i_{kESEHATAN} = \frac{AHH - AHH_{MIN}}{AHH_{maks} - ahh_{min}}$$

$$\text{Dimensi Pendidikan : } i_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{MIN}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$i_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{MIN}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$i_{pendidikan} = \frac{i_{HLS} - i_{RLS}}{2}$$

$$\text{Dimensi Pengeluaran : } i_{\text{pengeluaran}} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{\max}) - \ln(\text{pengeluaran}_{\min})}$$

IPG dihitung sebagai rasio antara (Indeks Pembangunan Manusia Perempuan) dengan (Indeks Pembangunan Manusia Laki-laki), menggunakan rumus sebagai berikut

$$IPG = \frac{IPM_P}{IPM_L} \times 100$$

Adapun penghitungan IPM perempuan dan IPM laki laki sebagai rata rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pendapatan, dengan rumus sebagai berikut:

$$IPM_{\text{Laki laki}} = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}} \times 100}$$

$$IPM_{\text{perempuan}} = \sqrt[3]{I_{\text{kesehatan}} \times I_{\text{pendidikan}} \times I_{\text{pengeluaran}} \times 100}$$

Interpretasi angka IPG, jika semakin mendekati nilai 100 maka capaian pembangunan kapabilitas antara laki-laki dengan perempuan semakin setara. Sebaliknya jika semakin jauh dari nilai 100 maka semakin terjadi ketimpangan pembangunan kapabilitas antara laki-laki dan perempuan.

Pada tahun 2020 IPG Indonesia adalah sebesar 91,06 menunjukkan bahwa Pemerintah telah menempatkan perempuan dalam proses pembangunan dengan cukup baik. Pembangunan gender sejatinya sejalan dengan pembangunan manusia, meskipun ritme nya sangat berbeda. Pembangunan manusia cenderung lambat sedangkan pembangunan gender sangat melaju cepat. Untuk capaian tersebut, diperoleh angka IPM laki-laki sebesar 75,98 dan perempuan sebesar,

69,19. Hal ini berarti masih sangat diperlukan peran pemerintah untuk kesetaraan gender. Sebab gap antara pembangunan laki-laki dan perempuan masih sangat lebar.

2.2.4 Indeks Pemberdayaan Gender

Indeks pemberdayaan gender atau IDG ialah indikator yang menunjukkan apakah perempuan dapat memainkan peranan aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. Dapat dilihat keadilan yang berlaku antara laki laki dan perempuan dari segi partisipasi politik ataupun mengambil kebijakan pada proporsi laki laki dan perempuan di dalam parlemen. (BPS, 2020). Indeks pemberdayaan gender (IDG) memperlihatkan sejauh mana peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Provinsi dengan IDG yang tinggi memiliki capaian komponen yang hampir setara antara laki-laki dan perempuan. Perubahan masing-masing komponen menyebabkan peningkatan atau penurunan level IDG serta perubahan peringkat IDG.

Berikut merupakan dimensi Indeks pemberdayaan gender oleh UNDP

1. Keterwakilan di parlemen dengan indikator persentase anggota parlemen laki-laki dan perempuan
2. Pengambilan keputusan dengan indikator persentase pejabat tinggi, manajer, pekerja profesional dan teknisi,
3. Distribusi pendapatan dengan indikator persentase upah buruh non pertanian antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arif (2015) Dalam perhitungan Indeks Pemberdayaan Gender terlebih dahulu dihitung berdasarkan EDEP yaitu suatu indeks untuk setiap pembentuk IDG berdasarkan persentase ekuivalen dengan distribusi yang merata. Dari setiap komponen pembentuk tersebut nilai EDEPnya dibagi 50. Angka 50 dianggap sebagai kombinasi yang ideal dari setiap kelompok gender untuk semua pembentuknya. Komponen pengambilan keputusan disusun dari dua indikator yaitu pekerja manajerial dan administrasi serta pekerja profesional dan teknisi. Komponen keterwakilan di parlemen diambil dari DPR, DPRD propinsi dan DPRD kabupaten/kota. IDG dapat dihitung dengan cara:

$$IDG = \frac{1}{3} (I_{par} + I_{Dm} + i_{inc-dis})$$

Di mana

I_{par} = Indeks keterwakilan di parlemen

I_{Dm} = Indeks Pengambilan Keputusan

$i_{inc-dis}$ = Indeks distribusi pendapatan

2.2.5 Keterkaitan Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Klasen dan Lemanna (2009) menguji dampak ketimpangan gender di pendidikan dan pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis *cross-country* dan panel di 124 negara. Penelitiannya menyimpulkan bahwa ketimpangan gender merugikan pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah. Ketimpangan gender di pendidikan mengakibatkan produktivitas modal

manusia (*human capital*) akan rendah sehingga pertumbuhan ekonomi juga rendah. Efek ini memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung melalui kualitas modal manusia atau produktivitas tenaga kerja. Menurut laporan World Bank (2010) meneliti apabila biaya disparitas gender yang tinggi membuat bukan hanya akan mengurangi kesejahteraan perempuan namun juga akan berdampak pada laki laki, anak anak bahkan akan menghalangi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketidaksetaraan gender menyebabkan pilihan- pilihan yang tersedia bagi perempuan menjadi terbatas. Hal ini kemudian membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan. Ketidaksetaraan gender pada tahap selanjutnya akan berdampak pada penurunan produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Kesetaraan gender dapat menguntungkan prospek pembangunan ekonomi dan sangat membantu standar hidup seseorang.

Berdarkan teori yang dikembangkan oleh Abramovits dan solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor – faktor produksi. Dalam persamaan ini dapat dinyatakan dengan persamaan berikut ini

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T),$$

Di mana :

ΔY = pertumbuhan ekonomi

ΔK = tingkat pertumbuhan modal

ΔL = tingkat pertumbuhan penduduk;

ΔT = tingkat perkembangan teknologi.

Sollow mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia. Menurutnya pembangunan pada dasarnya lebih memberikan penekanan pada akumulasi modal SDM dikarenakan manusia berperan penting sebagai agen pembangunan. Peranan tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan, memiliki kesehatan dan nutrisi yang baik, dan keterampilan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Prof. Simon Kuznets dalam M.L. Jhingan (2003:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan dalam jangka panjang dalam memampukan suatu negara. Pengertian ini mempunyai tiga komponen :

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dilihat dari meningkatnya persediaan barang secara terus menerus
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan tingkat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan aneka macam barang kepada penduduk
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan dapat bermanfaat secara tepat.

Teori pertumbuhan ekonomi oleh Todaro dan Smith (2006) menjelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan di mana meningkatkan muatan dalam berproduksi di kegiatan perekonomian secara berulang kali atau sepanjang waktu sehingga menghasilkan sejumlah penghasilan. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pertama pembentukan sejumlah

modal, yaitu seluruh investasi pemasukan baru baik itu berupa tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia melalui beberapa bidang kesehatan, pendidikan, dan kemampuan dalam bekerja.

